



Peran Guru Pendidikan Agama Kristen: Menangani Konflik dan Membangun Toleransi di Sekolah

Debora Kaka¹, Kristiani², Yesa Cinta³

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: kakadeby@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to explore the role of teachers in handling conflict in schools and increasing tolerance among students. Through a qualitative approach, the results show that teachers act as mediators and facilitators in conflict resolution. They use various strategies, such as direct mediation, integration of tolerance values in religious lessons through Bible stories, and group discussions that encourage empathy and respect for differences. Christian religious education teachers have a key role in creating a peaceful and inclusive school environment, shaping students into individuals who are tolerant and respectful of differences. PAK teachers must teach the concept of tolerance clearly and provide concrete examples of its application in everyday life, PAK teachers can help students understand that tolerance does not mean sacrificing personal beliefs, but rather appreciating and respecting the beliefs of others. In addition, PAK teachers also serve as agents of spiritual transformation, guiding students toward deeper spiritual maturity, and preparing them to grow in Christ and become individuals who are able to contribute to the creation of a more tolerant and harmonious school environment.*

Keywords: *Christian Religious Education teacher, conflict, tolerance, school environment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam menangani konflik di sekolah dan meningkatkan toleransi di kalangan siswa. Melalui pendekatan kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam resolusi konflik. Mereka menggunakan berbagai strategi, seperti mediasi langsung, integrasi nilai-nilai toleransi dalam pelajaran agama melalui cerita Alkitab, dan diskusi kelompok yang mendorong empati serta penghargaan terhadap perbedaan. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan inklusif, membentuk siswa menjadi individu yang toleran dan menghargai perbedaan. Guru PAK harus mengajarkan konsep toleransi secara jelas dan memberikan contoh konkret tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, guru PAK dapat membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan berarti mengorbankan keyakinan pribadi, melainkan menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Selain itu, guru PAK juga bertugas sebagai agen transformasi spiritual, membimbing siswa menuju kedewasaan rohani yang lebih mendalam, dan mempersiapkan mereka untuk berkembang dalam Kristus serta menjadi individu yang mampu berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih toleran dan harmonis.

Kata kunci: guru Pendidikan Agama Kristen, konflik, toleransi, lingkungan sekolah



Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan adalah instrumen vital dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah menjadi wadah utama dalam proses pembelajaran akademis dan pengembangan moral. Salah satu aspek pendidikan yang penting adalah Pendidikan Agama, yang tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan Agama Kristen, khususnya, berfokus pada pengajaran nilai-nilai kasih, toleransi, dan perdamaian yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang krusial dalam mewujudkan tujuan ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan agen perubahan di lingkungan sekolah. Dalam masyarakat yang semakin plural, sekolah menjadi cerminan dari keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial yang ada. Hal ini menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal menangani konflik yang mungkin timbul dari perbedaan tersebut.

Konflik di sekolah bisa muncul dari berbagai sumber, seperti perbedaan keyakinan, nilai-nilai budaya, atau bahkan dari dinamika sosial di antara siswa. Konflik semacam ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan ketidaknyamanan, ketegangan, dan bahkan permusuhan di antara siswa. Sekolah perlu memiliki program pendidikan karakter yang kuat dan inklusif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Karakter siswa di sekolah multikultural dipengaruhi oleh cara pendidik mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai. Guru yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan mampu mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan hormat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Konsekuensi dari guru yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan mengajarkan nilai-nilai universal membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Ini mendorong siswa untuk menghargai keragaman, meningkatkan toleransi, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, serta membentuk karakter yang kuat dan beretika. Siswa juga berkembang menjadi individu yang berpikiran terbuka dan siap menghadapi tantangan global. Di sekolah multikultural, guru berperan sebagai teladan yang mempraktikkan nilai-nilai ini, sehingga siswa dapat belajar melalui observasi dan pengalaman langsung¹. Dalam tulisan yang berjudul "*Race, Culture, and Education*", yang ditulis oleh Banks seorang pencetus Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat juga membahas pentingnya guru memahami latar belakang budaya siswa mereka dan bagaimana budaya mempengaruhi cara siswa belajar. Ia menekankan bahwa guru yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan ras dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan karakter serta kemampuan akademis siswa².

¹ Orpa Umbu Lado and Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural," *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 69.

² James A. Banks, *Race, Culture, and Education* (London, 2006).

Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting. Mereka diharapkan mampu menjadi mediator yang bijaksana, yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta membimbing mereka untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Lebih dari itu, guru Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam menanamkan sikap toleransi di antara siswa. Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental yang diajarkan dalam Kekristenan,³ dan merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Melalui pendekatan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Injil, guru dapat mengajarkan kepada siswa pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan. Maksudnya dengan pendekatan ini, guru dapat menyeimbangkan antara keyakinan pribadi mereka berdasarkan Injil dengan sikap yang inklusif dan toleran terhadap siswa dari berbagai latar belakang agama. Hal ini memungkinkan pengajaran yang menghormati pluralisme sambil tetap setia pada ajaran agama Kristen.⁴ Dengan demikian, mereka tidak hanya berkontribusi pada pembangunan karakter siswa, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Menurut Agus Nugroho, peran guru Pendidikan Agama Kristen secara praktis, dalam membangun semangat toleransi pada nara didik Kristen di tengah bangsa Indonesia yang kultural sebagai upaya mencegah terjadinya krisis toleransi yang dapat membawa perpecahan di antara anak bangsa⁵. Sejalan dengan pendapat tersebut, Orpa Uumbu Lado mengemukakan bahwa Guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan mempraktikkan toleransi di lingkungan multikultural. Dengan menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup yang ada di antara siswa, guru dapat menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis. Mereka dapat mengadakan diskusi dan kegiatan yang mendorong pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman, serta memfasilitasi dialog antar siswa untuk mengatasi prasangka dan stereotip. Dengan demikian, guru Kristen tidak hanya berperan sebagai pendidik akademis tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur, serta mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah-tengah masyarakat yang beragam.⁶ Berdasarkan penelitian lain, menurut Hana Patria Valentina Siahaan guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam mengajar peserta didik terutama dalam menanamkan nilai-nilai etika terutama dalam mengajarkan teladan bagaimana menjadi seorang yang hidup baik dalam beragama ditengah konflik intoleran yang terjadi saat ini⁷. Menurut Feri Simanjutak, peran guru agama Kristen dalam memelihara kerukunan adalah

³ Fati Aro Zega and Yonatan Alex Arifianto, "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi," *Alucio Dei* 5, no. 1 (2022): 67–88.

⁴ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.

⁵ Agus Nugroho, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen," *SAINT PAUL'S REVIEW* 3, no. 2 (2023): 96.

⁶ Lado and Windarti, "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural."

⁷ Hana Patria Valentina Siahaan and Daniel Martin Tamera, "Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Peserta Didik Dalam Masyarakat Majemuk," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 4.

bahwa mereka memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati antara berbagai komunitas agama. Dengan mengedepankan nilai-nilai kasih, toleransi, dan perdamaian yang terkandung dalam ajaran agama guru agama dapat memberikan kontribusi positif dalam mendorong dialog, pelayanan sosial, pemahaman lintas agama, dan solidaritas di antara umat beragama yang berbeda. Melalui peran mereka, guru agama Kristen dapat membantu mengatasi konflik potensial, meredakan prasangka, dan membangun ikatan yang kuat dalam masyarakat yang beragam. Pentingnya peran ini menegaskan bahwa upaya menjaga kerukunan beragama adalah tugas bersama yang melibatkan berbagai unsur masyarakat untuk menciptakan harmoni dan kedamaian.⁸ Penulis menjumpai penulis lain yang membahas mengenai peran guru dalam meningkatkan toleransi baik itu dalam masyarakat yang beragam dan toleransi di lingkungan sekolah guna untuk membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang peran Guru Pendidikan Agama Kristen untuk menangani konflik dalam meningkatkan toleransi di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran siswa dalam saling menerima perbedaan agama, budaya, adat istiadat, dan sebagainya di lingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif,⁹ Peneliti juga menguraikan secara teoritis dan praktis mengenai toleransi di sekolah kemudian dihubungkan dengan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menangani konflik guna meningkatkan sebuah toleransi di sekolah dengan pendekatan studi literatur dan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada serta fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait informasi dalam membahas tema, dengan bersumber dari referensi-referensi bacaan yang tepat untuk menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Kristen untuk menangani konflik dalam meningkatkan toleransi di lingkungan sekolah. Adapun sumber penelitian ini menetapkan Alkitab sebagai sumber primer dalam pembahasan terkait kajian pendidikan Kristen dan toleransi. Pendahuluan dimulai dengan menarasikan Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai mediator dalam konflik, selanjutnya penulis, mendeskripsikan kajian dari pentingnya implementasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dalam pendidikan agama Kristen, dan yang terakhir peneliti mengungkapkan adanya tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Toleransi di Sekolah.

⁸ Simanjuntak Feri, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di DKI Jakarta," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 1 (2023): 9–12.

⁹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 57.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Mediator dalam Konflik

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial sebagai mediator dalam menangani pertikaian atau konflik di lingkungan sekolah. Ini juga menjadi esensi dari peran guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seseorang yang memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, dan penginjil yang mengikuti teladan Yesus sebagai Guru Agung. Mereka bertanggung jawab membimbing siswa menuju pertumbuhan kedewasaan rohani. Sebagai pendidik yang berakar pada nilai-nilai kekristenan yang didasarkan apada pengajaran alkitabiah. Sejatinya guru PAK memiliki tanggung jawab besar dalam kaitannya moral untuk menjadi jembatan penghubung dan perantara dalam kebaikan untuk menyelesaikan perselisihan, ataupun konflik yang mungkin timbul di antara siswa, terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama, budaya, atau pandangan hidup. Memang faktanya Konflik di lingkungan sekolah memang tak bisa dihidari, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antar individu maupun kelompok sosial yang berada didalamnya.¹⁰

Peran guru Pak memang membantu naradidik untuk tumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman kepercayaan secara pribadi.¹¹ Dan juga membangun kerohanian naradidik untuk menjadi orang Kristen sejati.¹² Sehingga adanya peran ini bukan hanya penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam damai. Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk mempersiapkan siswa dengan berbagai kebutuhan yang diperlukan agar mereka dapat berkembang dalam Yesus Kristus.¹³ Bahkan guru harus mampu memahami kebutuhan siswa dalam proses belajar, bertindak sebagai fasilitator untuk mendukung perkembangan mereka dalam interaksi sosialnya.¹⁴ Maka guru juga bertindak sebagai agen transformasi spiritual, membawa siswa lebih dekat kepada pemahaman yang mendalam tentang iman dan kehidupan yang penuh kasih, pengampunan, dan integritas moral.¹⁵ Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membantu siswa tumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman pribadi, serta membangun kerohanian mereka untuk menjadi orang Kristen sejati. Sebagai agen transformasi spiritual, guru mempersiapkan siswa untuk berkembang dalam Yesus Kristus dan menjadi individu yang mampu menghargai

¹⁰ Aslih Wahidin and Tia Fitriani, "Strategi Mengelola Konflik Siswa Oleh Guru Bk Sebagai Upaya Mengelola Manajemen Konflik Di Mtss Ypk Cijulang," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* (2023).

¹¹ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai IG Loyoha* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 698.

¹² I.H Homrighausen, E.G dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 13th ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 164.

¹³ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), hlm. 105.

¹⁴ Sarah Andrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 241–242.

¹⁵ Lasmaria Lumbantobing and others, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa," *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 144–145.

perbedaan, hidup dalam damai, serta menunjukkan kasih, pengampunan, dan integritas moral.

Sebagai mediator, guru PAK menggunakan pendekatan yang berlandaskan kasih, pengertian, dan toleransi. Ini menjadi salah satu nilai karakter yang ditanamkan kepada anak untuk membangun nilai toleransi. Penanaman nilai toleransi sejak dini bertujuan agar anak memiliki rasa menghargai keberagaman.¹⁶ Dan juga guru Pendidikan agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, baik dalam konteks agama maupun keberagaman sosial yang ada di Indonesia.¹⁷ Oleh karena itu sikap itu akhirnya dapat menjadikan guru PAK sebagai bagian dari pentingnya mediasi bagi nara didik. Memang sejatinya guru tidak hanya bertindak sebagai pihak yang netral, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami akar dari konflik dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat, bila terjadi keadaan yang mengganggu keberagaman. Maka itu diharapkan dengan sangat bahwa pentingnya guru PAK mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai Kristiani seperti pengampunan, kerendahan hati, dan saling menghormati dalam menghadapi konflik. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai mediator yang berlandaskan kasih, pengertian, dan toleransi, dengan tanggung jawab membimbing siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman, serta mempraktikkan nilai-nilai Kristiani seperti pengampunan, kerendahan hati, dan saling menghormati dalam menyelesaikan konflik.

Melalui mediasi, guru PAK tidak hanya berupaya menyelesaikan konflik secara sementara, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter siswa yang bertujuan untuk menitikberatkan upaya-upaya pembinaan rohani dalam pendidikan karakter.¹⁸ Dan untuk mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri di masa depan. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk menghargai perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan memperkuat hubungan antarindividu di lingkungan sekolah. Sehingga pentingnya menanamkan nilai-nilai dalam menghargai perbedaan dengan cara menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, mengajarkan kejujuran dan pentingnya persatuan dan kesatuan harus sebagai nilai penting yang harus ditanamkan guru kepada muridnya.¹⁹ Dengan demikian, guru PAK tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembangunan moral dan sosial siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih toleran dan harmonis. Melalui mediasi, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menyelesaikan konflik sementara tetapi juga membentuk karakter siswa dengan menekankan pembinaan rohani,

¹⁶ Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).

¹⁷ I Putu Ayub Darmawan, Elsi Susanti Br Simamora, and Yuli Purnamawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Kurikulum Merdeka," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 31.

¹⁸ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Penguatamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–556.

¹⁹ Ely Novita, Indari, and ST. Fatimah, "Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 4, no. 1 (2023).

toleransi, empati, dan persatuan, sehingga berkontribusi pada lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan toleran.

Implementasi Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Implementasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membentuk nara didik dimanapun berada dalam pengawasan guru pendidikan agama Kristen harusnya mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Ini dapat menghindarkan berbagai macam masalah ataupun konflik. Secara umum, konflik muncul karena adanya ketidakcocokan atau perbedaan dalam hal nilai, tujuan, status, dan budaya. Jadi, konflik merupakan situasi di mana terdapat perbedaan pendapat atau cara pandang antara beberapa orang, kelompok, atau organisasi, di mana masing-masing pihak cenderung mempertahankan posisi mereka sendiri daripada bekerjasama.²⁰ Bahkan adanya lonflik antar kelompok terjadi karena adanya saling ketergantungan, perbedaan persepsi, perbedaan tujuan, dan peningkatan tuntutan akan keahlian yang memang diperebutkan.²¹ Maka itu implementasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis, sehingga dapat mencegah munculnya konflik. Konflik sering kali terjadi karena ketidakcocokan nilai, tujuan, atau budaya, dan penanaman sikap toleransi sejak dini membantu mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan tersebut.

Implementasi dari nilai toleransi yang dimuat dalam kurikulum sejatinya harus dirancang untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis dan doktrin keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan konteks sosial yang beragam, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Sangat diperlukan sebab Sikap superioritas, intoleransi, saling bermusuhan, bahkan konflik horizontal yang didasari dari gesekan-gesekan perbedaan ajaran, maupun egois dari kompetisi dalam penyebarluasan paham agama, dapat menimbulkan perpecahan di lapisan masyarakat. Bahkan yan terjadi di sepanjang sejarah bangsa ini konflik sosial silih berganti muncul dan membawa luka pada sisi kemanusiaan.²² Apalagi adanya konflik psikologis yang memang terjadi secara alami dan ilmiah yang sulit dihindari dan perlu dikelola dengan baik oleh pendidik, dengan memberikan perhatian khusus pada aspek psikologis terhadap naradidik.²³ Maka itu pentingnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai toleransi diajarkan melalui berbagai pendekatan, mulai dari pengajaran langsung dalam materi pelajaran hingga praktik nyata dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya kasih,

²⁰ Eko Suncaka, "Manajemen Konflik Di Sekolah," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 15127.

²¹ Miftahudin Edy and M Pd Utama, "Manajemen Konflik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

²² Yonatan Alex Arifianto, "Internalisasi Sila Persatuan Indonesia Dalam Kehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 70–80.

²³ Suncaka, "Manajemen Konflik Di Sekolah.," hlm. 15149.

pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka. Melalui kisah-kisah dan contoh-contoh dalam Alkitab, siswa diajarkan untuk melihat setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang berharga dan layak dihormati. Dengan demikian Implementasi nilai toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus dirancang untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dalam masyarakat multikultural, sehingga dapat mencegah konflik dan mengajarkan siswa untuk menghargai setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang berharga.

Lebih dari sekadar teori, implementasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen juga melibatkan aktivitas-aktivitas yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda keyakinan atau latar belakang. Di mana toleransi diartikan sebagai perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain.²⁴ Bahkan Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan tang formil. Terkadang toleransi dapat muncul secara tidak sadar dan tidak direncanakan, hal tersebut diakibatkan adanya sifat atau watak individual perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin mengindarkan diri dari sebuah perselisihan²⁵. Toleransi adalah bentuk tertinggi dari suatu keyakinan dan dapat menjadi kenyataan jika seseorang menerima perbedaan. Sikap toleransi biasanya ditunjukkan dalam menghadapi perbedaan pendapat, budaya, ras, agama, suku, bahasa, atau bahkan bangsa. Toleransi yang dimaksud dalam konteks ini adalah toleransi yang terwujud dalam sistem pendidikan multikulturalisme.

Toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menghargai setiap perbedaan agama yang ada. Toleransi ini mencakup saling menghormati hak setiap orang untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Sikap toleransi beragama hanya dapat tercapai jika setiap kelompok bersikap lapang dada untuk menjaga perdamaian bersama. Sikap lapang dada dalam kehidupan beragama akan memberikan arti penting bagi kemajuan dan kehidupan masyarakat yang plural, jika diwujudkan dalam tindakan seperti saling mempercayai niat baik kelompok agama lain, saling menghormati hak orang lain yang menganut agamanya sendiri, dan saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan, dan kebiasaan kelompok agama lain yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan ajaran, keyakinan, dan kebiasaan sendiri. Lapang dada, dalam kajian ini, berarti sikap yang perlu dibangun oleh warga negara Indonesia dengan bijaksana dalam menyikapi perbedaan keyakinan, sehingga ajaran dalam ideologi Ketuhanan untuk Kemanusiaan perlu dijunjung tinggi. Menjunjung tinggi sila Ketuhanan dan Kemanusiaan berarti turut mempraktikkan toleransi dalam kehidupan yang penuh

²⁴ Bakir Ihsan, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24-25.

²⁵ Rosalina Ginting and Kiki Aryaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Majalah Lontar* 23, no. 4 (2009): 3.

kedamaian.²⁶ Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menilai dan mengarahkan perkembangan sikap toleransi siswa. Melalui observasi dan penilaian berkelanjutan, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan membantu mereka untuk terus berkembang dalam sikap saling menghormati dan pengertian. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekadar media untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga alat penting untuk membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Toleransi di Sekolah

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan dalam mengajar dan membimbing siswa, tidak hanya dalam hal spiritual dan moral, tetapi juga dalam bagaimana menghadapi perbedaan. Dalam konteks menangani konflik, guru PAK dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penerimaan, membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dalam pandangan agama, budaya, dan nilai-nilai.²⁷ Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian, guru PAK dapat mempengaruhi siswa untuk bertindak dengan cara yang mendukung penyelesaian konflik secara damai. Ini adalah tantangan bagi guru PAK. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan toleransi di sekolah, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan kompleks seperti di Indonesia. Tantangan ini mencakup aspek-aspek seperti perbedaan latar belakang budaya dan agama, resistensi terhadap nilai-nilai baru, dan keterbatasan dalam pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi. Memang dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru PAK perlu menerapkan strategi-strategi yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu hidup berdampingan dengan damai.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru PAK adalah adanya resistensi terhadap nilai-nilai toleransi, terutama ketika siswa datang dari lingkungan yang homogen atau memiliki pandangan yang sangat kaku terhadap agama dan budaya mereka. Sikap superioritas dan intoleransi yang mungkin tertanam di dalam diri siswa bisa menjadi penghalang bagi proses pembelajaran toleransi. Dari hal inilah maka perlunya Guru PAK harus mampu mengenali dan menangani konflik dalam diri siswa, yang bisa disebabkan oleh tuntutan akademis atau perbedaan latar belakang. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengatasi stres dan kebingungan yang mungkin mereka alami. Dalam menangani konflik antarindividu, guru PAK perlu mengedepankan komunikasi yang jelas dan terbuka, serta mendorong penyelesaian masalah secara kolaboratif. Dan juga guru PAK perlu menggunakan pendekatan yang lebih inklusif,

²⁶ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018): 42–59.

²⁷ Elsjani A Langi, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.

dengan menekankan bahwa ajaran Kristiani mendukung penghormatan terhadap semua manusia sebagai ciptaan Tuhan, terlepas dari perbedaan yang ada. Dan guru Pak harys menekankan nilai kerukunan sebagai dasar pembelajaran, serta secara teologis menghadirkan cinta kasih bagi sesama dalam pemberitaan Injil.²⁸ Dengan menegaskan kepada guru PAK perlu mengedepankan komunikasi yang jelas dan terbuka. Maka itu guru PAK harus mampu mengenali dan menangani konflik dalam diri siswa, mendorong penyelesaian masalah secara kolaboratif dengan komunikasi yang jelas dan inklusif, menekankan nilai kerukunan dan cinta kasih sebagai dasar pembelajaran, serta mengajarkan bahwa ajaran Kristiani mendukung penghormatan terhadap semua manusia sebagai ciptaan Tuhan, terlepas dari perbedaan yang ada.

Tantangan lainnya adalah perbedaan persepsi dan pemahaman siswa mengenai konsep toleransi itu sendiri. Sering kali, siswa kurang memahami bahwa toleransi bukan berarti mengorbankan keyakinan pribadi, tetapi lebih kepada sikap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Sebab toleransi merupakan suatu syarat yang mutlak yang telah diamalkan dalam Pancasila dengan sebaik-baiknya dan dapat menjamin adanya hubungan baik antara sesama warga negara Indonesia.²⁹ Maka untuk mengatasi hal ini, guru PAK harus mengajarkan konsep toleransi secara jelas dan memberikan contoh konkret tentang bagaimana toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui diskusi kelas, guru dapat menggali pemahaman siswa tentang toleransi dan mengoreksi pandangan yang keliru terkait menangani berbagai konflik dalam meningkatkan toleransi. Maka itu guru PAK harus mengajarkan konsep toleransi dengan jelas, menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi melainkan menghargai dan menghormati keyakinan orang lain, serta memberikan contoh konkret melalui diskusi kelas untuk mengoreksi pandangan yang keliru dan meningkatkan pemahaman siswa tentang penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya berbagai konflik psikologis dan sosial yang terjadi di sekolah, seperti bullying atau diskriminasi, juga menjadi tantangan signifikan bagi guru PAK. Maka itu sikap toleransi agama yang ada di tengah masyarakat Indonesia, guru harusnya menekankan hal tersebut yang merupakan kesempatan untuk membawa damai dengan bentuk akomodasi dalam wujud interkasi sosial demi menghindari konflik yang mengakibatkan pada perpecahan.³⁰ Untuk menghadapinya, guru harus berperan aktif sebagai mediator dan fasilitator, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Guru PAK bisa menggunakan strategi seperti pengajaran langsung nilai-nilai Kristiani yang berdasarkan iman dan ajaran alkitabiah yang mendukung kerukunan. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus berperan aktif sebagai mediator dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif untuk semua siswa, guna mengatasi konflik psikologis dan sosial seperti bullying atau diskriminasi.

²⁸ Yornan Masinambow, "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 120–136.

²⁹ Langi, Arifianto, and Elisa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi."

³⁰ Veydy Yanto Mangantibe and Mario Chlief Taliwuna, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47.

Dengan mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang berdasarkan iman dan ajaran alkitabiah, guru dapat mendukung kerukunan dan mendorong toleransi agama di tengah masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting sebagai mediator dalam menangani konflik dan berbagai hal yang bisa mengakibatkan perpecahan di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan perbedaan agama, budaya, atau pandangan hidup. Dengan mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang berakar pada ajaran alkitabiah, guru PAK tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan hidup dalam damai. Peran ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendukung kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan yang berlandaskan kasih, pengertian, dan toleransi, guru PAK dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati dan empati, sehingga mereka mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif. Implementasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen juga menjadi langkah strategis yang sangat penting dalam membentuk siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis. Dengan mengajarkan konsep toleransi secara jelas dan memberikan contoh konkret tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, guru PAK dapat membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan berarti mengorbankan keyakinan pribadi, melainkan menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Selain itu, guru PAK juga bertugas sebagai agen transformasi spiritual, membimbing siswa menuju kedewasaan rohani yang lebih mendalam, dan mempersiapkan mereka untuk berkembang dalam Kristus serta menjadi individu yang mampu berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih toleran dan harmonis. Maka itu Guru PAK juga memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi di berbagai aspek kehidupan, dengan demikian, mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan damai, membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat yang beragam.

Referensi

- Andrianti, Sarah. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 241–242.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Internalisasi Sila Persatuan Indonesia Dalam Kehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 70–80.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 1–14.
- Banks, James A. *Race, Culture, and Education*. London, 2006.

- Boehlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai IG Loyoha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Darmawan, I Putu Ayub, Elsi Susanti Br Simamora, and Yuli Purnamawati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Konteks Kurikulum Merdeka." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 31.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2018): 42–59.
- Edy, Miftahudin, and M Pd Utama. "Manajemen Konflik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Ely Novita, Indari, and ST. Fatimah. "Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Menghargai Perbedaan Dalam Pembelajaran IPS." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 4, no. 1 (2023).
- Feri, Simanjuntak. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di DKI Jakarta." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 1 (2023): 9–12.
- Ginting, Rosalina, and Kiki Aryaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Majalah Lontar* 23, no. 4 (2009): 3.
- Homrighausen, E.G dan Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. 13th ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013.
- Ihsan, Bakir. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lado, Orpa Umbu, and Maria Titik Windarti. "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural." *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 69.
- Langi, Elsjani A, Yonatan Alex Arifianto, and Saturnina Elisa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 63–73.
- Lumbantobing, Lasmaria, and others. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 144–145.
- Mangantibe, Veydy Yanto, and Mario Chlief Taliwuna. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47.
- Masinambow, Yornan. "Transformasi Pendidikan Kristen Dalam Konteks Kebangsaan Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 120–136.
- Nugroho, Agus. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen." *SAINT PAUL'S REVIEW* 3, no. 2 (2023): 96.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–556.
- Siahaan, Hana Patria Valentina, and Daniel Martin Tamera. "Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Peserta Didik Dalam Masyarakat Majemuk." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 7, no. 1 (2024): 4.
- Sidjabat., B.S. *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup), 2010.
- Suncaka, Eko. "Manajemen Konflik Di Sekolah." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 15127.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Wahidin, Aslih, and Tia Fitriani. "Strategi Mengelola Konflik Siswa Oleh Guru Bk Sebagai Upaya Mengelola Manajemen Konflik Di Mtss Ypk Cijulang." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 589–594.

Zega, Fati Aro, and Yonatan Alex Arifianto. "Persepektif Biblikal Tentang Toleransi Dan Peran Orang Percaya Di Era Globalisasi." *Alucio Dei* 5, no. 1 (2022): 67–88.